

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

a. Sejarah berdirinya Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sekolah kader yang mula-mula didirikan langsung oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1918 dengan nama "Qismul Arqa" di Kampung Kauman Yogyakarta. Sepanjang sejarahnya, Madrasah al-Qismu al-Arqa mengalami beberapa perubahan nama. Secara kronologis, perubahan nama ini dimulai dari Madrasah al-Qismu al-Arqa kemudian *Hogere Muhammadiyah School*, kemudian *Kweekschool* Islam dan menjadi *Kweekschool* Muhammadiyah. Nama *Kweekschool* muncul dalam pikiran KH Ahmad Dahlan setelah kunjungannya dari *Kweekschool* Katholik di Muntilan (Sejarah Muhammadiyah, tt). Pada mulanya sekolah ini bertempat di Kauman. Kemudian pindah ke ketanggungan wirobrajan di Jalan Tamansari (sekarang Jl. Letjen. S. Parman 68). Pada tahun 1952, comite Ara-ara melaporkan telah berhasil mendirikan bangunan permanen sekolah meliputi ruang kelas, masjid rumah direktur dan sebagainya (Soera Muhammadiyah, 1952). Perubahan nama menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terjadi pada tahun 1941 berdasarkan hasil

kongres Muhammadiyah ke-23 19-25 Juli 1934 di Yogyakarta (Soeara Muhammadijah, 1941).

Nama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dipergunakan hingga sekarang. Perubahan nama ini bermula dari kritik para warga Muhammadiyah, mengapa harus memakai nama sekolah Belanda, *Kweekschool*, padahal ijazahnya dan kurikulumnya jelas berbeda. Pada mulanya, sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk mencetak muballigh, guru dan pemimpin Muhammadiyah.

Dalam proses perkembangan, Mu'allimin senantiasa melakukan perubahan program pendidikan dengan perkembangan zaman. Pada tahun 1980, dilakukan perubahan sistem pendidikan yang sangat mendasar. Pada masa sebelumnya *maskan* atau asrama belum menjadi satu kesatuan sistem dengan madrasah, maka sejak tahun 1980 Mu'allimin mulai menganut sistem "*long life education*". Sistem ini, menegaskan bahwa Madrasah/sekolah dan asrama adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Sistem inilah yang membuat Mu'allimin mendapat pengakuan sebagai Pondok Pesantren dari Departemen Agama RI pada tahun 1984. Kemudian untuk kurikulum pendidikan, pada tahun 1987 dilakukan upaya resistemisasi kurikulum Mu'allimin. Dalam proses ini agar proses pendidikan berjalan lebih berkemajuan. Dalam proses ini ditetapkan kebijakan untuk menyusun materi bidang *Al-Islam* dan Kemuhammadiyah dengan teknik kurikulum silang. Yakni mensamakan materi Tsanawiyah dan Madrasah

Aliyah Departemen Agama RI dengan materi Mu'allimin yang merujuk ke referensi "kitab kuning".

Dengan adanya UU sidiknas No. 20 Tahun 2003 dan Pemenag No.2 Tahun 2008 maka Mu'allimin mengacu pada 8 standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan Pemenag Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulus dan standar pendidikan agama islam dan bahasa arab di madrasah. Di tinggakat Aliyah ada tiga jurusan yaitu Jurusan Keagamaan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Jurusan Ilmu Sosial. Evaluasi tahap akhir untuk kelas 3 (kelas 9 Mts) dan Kelas 6 (kelas 12 MA) mengikuti evaluasi belajar yang diberikan oleh kementerian pendidikan nasional yaitu Ujian Nasional dan evaluasi yang dilakukan oleh kementerian agama yaitu ujian akhir berstandar nasional (UAMBN). Tidak hanya itu untuk klas 6 (kelas 12 MA) wajib mengikuti evaluasi yang diberikan oleh Madrasah Mu'allimin sehingga yang lulus bisa mendapatkan ijazah Madrasah Aliyah dan ijazah Mu'allimin yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusa Muhammadiyah.

Peran para alumnus ini ternyata tidak hanya mengajar di sekolah sekolah Muhammadiyah yang baru berdiri. Mereka ternyata juga aktif dalam dakwah Islam dan pengembangan masyarakat khususnya dalam cabang-cabang Muhammadiyah. Kiprah mereka dalam perkembangan awal Muhammadiyah menempatkan Muallimin menjadi pusat pendidikan generasi mudanya. Dapat disimpulkan, bahwa sebenarnya predikat Sekolah Kader Muhammadiyah pada diri Mu'allimin tidak

bersangkut paut dengan cikal bakal pendiriannya. al-Qismu al-Arqa didirikan sebagai sekolah calon guru dan muballigh Muhammadiyah (Sejarah Muhammadiyah, tt). Konsep Kader Muhammadiyah tidak tampak dalam al-Qismu al-Arqa. Orientasi al-Qismu al-Arqa jelas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan guru dan muballigh Muhammadiyah dari cabang-cabang Muhammadiyah di Hindia-Belanda. Predikat Sekolah Kader Muhammadiyah ini kemungkinan baru muncul setelah para alumnusnya mampu mewarnai corak pergerakan Muhammadiyah baik di Yogyakarta maupun di cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Pengakuan ini ditandai dengan salah satu keputusan Kongres Muhammadiyah ke-28 di Medan yang mengamanatkan kepada Hoofdbestuur Muhammadiyah untuk mengelola secara resmi madrasah ini (Sejarah Muhammadiyah, tt).

b. Visi dan Misi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

1) Visi

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan tingkat menengah Muhammadiyah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, dan pendidikan sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah.

2) Misi

- 1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan islamguna membangun kompetisi dan keunggulan santri di bidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa arab an baha inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.
 - 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan santri bidang akhlak dan kepribadian.
 - 4) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan santri (santri) dibidang pendidikan.
 - 5) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan dibidang wirausaha.
 - 6) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan santri di bidang organisasi dan perjuangan muhammadiyah
- Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan santri di bidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah (Madrrasah Mu'allimin, profil Mu'allimin No. 59 Th. 2010)

c. Tujuan Mu'allimin

Terselenggaranya pendidikan tingkat menengah yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya

masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Madrasah Mu'allimin, Profil Mu'allimin No. 59 Th. 2010).

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Arikunto (2010: 211) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Untuk mengetahui validitas item instrumen maka hasil r hitung berdasarkan rumus dikonsultasikan dengan tabel nilai kritik dari koefisien korelasi "*Product Moment*". Pengujian validitas item instrumen dalam penelitian ini menggunakan komputer program SPSS versi 20. Hasil analisis disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Validitas

No	r ht	r tb (df 172)	Keterangan						
1	0,229	16	0,233	31	0,349	46	0,248	0,172	Valid
2	0,225	17	0,230	32	0,254	47	0,217		
3	0,269	18	0,192	33	0,244	48	0,264		
4	0,196	19	0,284	34	0,261	49	0,316		
5	0,255	20	0,264	35	0,219	50	0,351		
6	0,213	21	0,311	36	0,268	51	0,288		
7	0,287	22	0,284	37	0,240	52	0,229		
8	0,220	23	0,309	38	0,271	53	0,270		
9	0,227	24	0,249	39	0,247	54	0,298		
10	0,208	25	0,284	40	0,175	55	0,403		
11	0,263	26	0,291	41	0,209	56	0,271		
12	0,264	27	0,282	42	0,189	57	0,417		
13	0,244	28	0,345	43	0,261	58	0,245		
14	0,259	29	0,284	44	0,251	59	0,242		
15	0,217	30	0,241	45	0,253	60	0,290		

b. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas hanya dilaksanakan pada item-item angket

yang sudah valid. Arikunto (2010: 221) menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus "KR-20" yang menggunakan komputer program SPSS versi 20. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen reliabel. (Hasil analisis disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,877	60

3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data kedisiplinan santri keluarga *broken home* dan non keluarga *broken home* diukur menggunakan angket yang berjumlah 60 butir. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4. Deskriptif Statistik Kedisiplinan Santri Keluarga *Broken Home* dan *Non Broken Home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

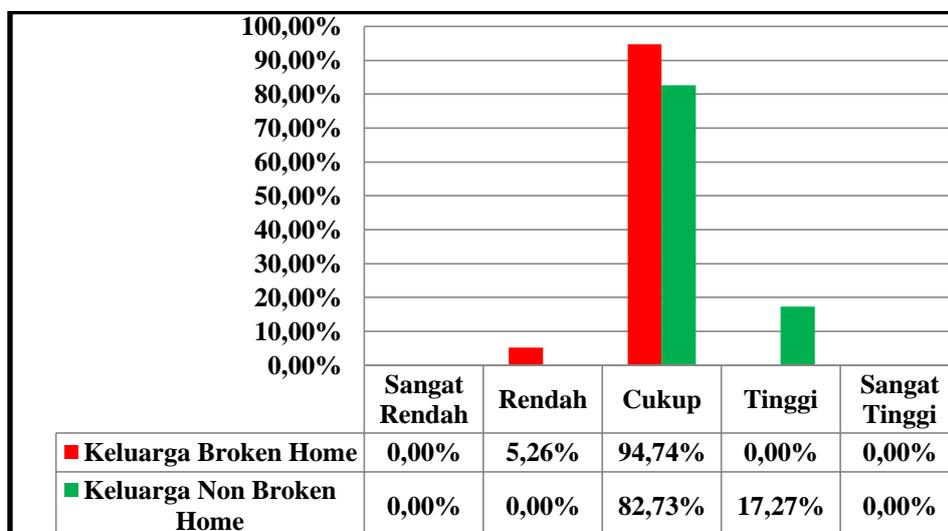
Statistik	Keluarga <i>Broken Home</i>	Keluarga <i>Non Broken Home</i>
<i>N</i>	19	110
<i>Mean</i>	144,2105	156,6091
<i>Median</i>	143,0000	155,0000
<i>Mode</i>	145,00	155,00 ^a
<i>Std. Deviation</i>	8,70236	9,55534
<i>Minimum</i>	124,00	134,00
<i>Maximum</i>	163,00	179,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Norma Penilaian Kedisiplinan Santri Keluarga *Broken Home* dan *Non Broken Home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

No	Interval	Kategori	Keluarga <i>Broken Home</i>		Keluarga <i>Non Broken Home</i>	
			F	%	F	%
1	204 <	Sangat Tinggi	0	0,00%	0	0,00%
2	168 - 203	Tinggi	0	0,00%	19	17,27%
3	132 - 167	Cukup	18	94,74%	91	82,73%
4	96 - 131	Rendah	1	5,26%	0	0,00%
5	< 95	Sangat Rendah	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah			19	100%	110	100%

Berdasarkan data pada tabel 5 tersebut di atas, kedisiplinan santri keluarga *broken home* dan non keluarga *broken home* dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Kedisiplinan Santri Keluarga *Broken Home* dan *Non Broken Home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori "sangat rendah" sebesar 0% (0 santri), "rendah" sebesar 5,26% (1 santri), "cukup" sebesar 94,74% (18 santri), "tinggi" sebesar 0% (0 santri), dan "sangat tinggi" sebesar 0% (0 santri).
- b. Tingkat kedisiplinan antara anak keluarga *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori "sangat rendah" sebesar 0% (0 santri), "rendah" sebesar 0% (0 santri), "cukup" sebesar 82,73% (91 santri), "tinggi" sebesar 0% (3 santri), dan "sangat tinggi" sebesar 0% (0 santri).

4. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Penghitungan uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16*. Hasilnya disajikan pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Uji Normalitas

Kelompok	p	Sig.	Keterangan
Keluarga <i>Broken Home</i>	0,428	0.05	Normal
Non Keluarga <i>Broken Home</i>	0,404	0.05	Normal

Dari hasil tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa data kedisiplinan santri keluarga *broken home* dan non keluarga *broken home* memiliki nilai p (Sig.) > 0,05. maka variabel berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berguna untuk menguji kesamaan sampel yaitu seragam atau tidak varian sampel yang diambil dari populasi. Kaidah homogenitas jika $p > 0.05$. maka tes dinyatakan homogen, jika $p < 0.05$. maka tes dikatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Homogenitas

Kelompok	df1	df2	Sig.	Keterangan
Kedisiplinan santri keluarga <i>broken home</i> -non keluarga <i>broken home</i>	1	127	0,158	Homogen

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat nilai kedisiplinan santri keluarga *broken home* dan non keluarga *broken home* sig. $p > 0.05$ sehingga data bersifat homogen.

5. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan *paired t test* dan *independent t test* dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Ha: Terdapat perbedaan kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
- Ho: Tidak terdapat perbedaan kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai *sig* lebih kecil dari 0,05 ($Sig < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 8. Uji Perbedaan Kedisiplinan Santri Keluarga *Broken Home* dan *Non Broken Home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Kelompok	Rata-rata	<i>t-test for Equality of means</i>			
		t ht	t tb	Sig.	Selisih
Keluarga <i>Broken Home</i>	144,21	5,287	1,980	0,000	12,39856
Keluarga <i>Non Broken Home</i>	156,61				

Dari tabel hasil uji t di atas dapat dilihat bahwa t hitung sebesar 5,287 dan $t_{\text{tabel}} (df = 127) = 1,980$, sedangkan besarnya nilai signifikansi p 0,000. Karena $t_{\text{hitung}} 5,287 > t_{\text{tabel}} = 1,980$ dan sig, $0,000 < 0,05$, berarti ada perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan santri keluarga *broken home* dan non keluarga *broken home*. Kedisiplinan santri dari latar belakang *broken home* mempunyai rata-rata sebesar 144,21, sedangkan kedisiplinan santri dari latar belakang *non broken home* mempunyai rata-rata sebesar 156,61. Dengan demikian H_a yang berbunyi “Terdapat perbedaan kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta” diterima. Santri dengan keluarga *non broken home* mempunyai kedisiplinan yang lebih baik dibandingkan santri keluarga *broken home*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh latar belakang keluarga *broken home* terhadap kedisiplinan santri di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Zuraidah (2016) menyatakan bahwa bentuk perilaku anak dari keluarga *broken home* antara lain perilaku bermasalah, menyimpang,

penyesuaian diri yang salah, perilaku yang tidak dapat membedakan yang benar dan salah dan gangguan hiperaktif lainnya kurang perhatian. Dampak perilaku remaja dari keluarga *broken home* antara lain mengalami tekanan mental yang berat, mudah tersinggung, menunjukkan sikap berontak, kurang memiliki pengertian dan tanggungjawab pada keluarga.

Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian Mukhlis Aziz (2015) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial mereka antara lain suka bicara atau mengajak teman untuk bicara, suka jalan-jalan di kelas atau sebentar-bentar minta izin keluar ke kamar kecil, tidak open dengan pelajaran, tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan tugastugas dan tidak ada keinginan untuk belajar, orangnya suka caper, berpenampilan aneh seperti rambut jabrik dan ngecat rambut mirip-mirip anak punk, pakaiannya suka melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temannya, ada juga anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bahkan ada yang melawan serta bicara kasar. Perilaku sosial anak *broken home* dirasakan sangat mengganggu suasana kelas, sangat mengganggu proses belajar mengajar, karena perilaku-perilaku mereka membuat guru dan murid lainnya merasa tidak nyaman, bahkan sangat mengganggu ketenangan semua pihak

Chaplin (2004: 71), mengungkapkan bahwa *broken home* adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga

dan lain-lain". Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Beberapa penyebab *broken home* yang paling sering terjadi adalah kurangnya komunikasi antar keluarga sehingga menyebabkan adanya jarak di antara mereka. Jarak tersebut semakin terasa ketika rasa ketidakpercayaan dan komitmen awal pernikahan mulai terkikis. Seiring berjalannya waktu, hal ini berkembang menjadi sebuah perselisihan dan ketidakharmonisan yang memuncak. Penyebab kedua yang sering menyebabkan terjadinya *broken home* adalah masalah ekonomi yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kedua penyebab tersebut paling banyak menghasilkan keluarga-keluarga *broken home* yang berakhir pada perceraian atau pertengkarannya tanpa akhir.

Sebagai korban, tentunya anak-anak akan merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Perasaan ini timbul dan berkembang dalam diri si anak hingga ia beranjak dewasa. Pada fase remaja, dimana jiwa remaja sedang bergelora, perasaan ini bercampur aduk menjadi satu baik depresi, malu, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, bingung, merasa terbuang, dan lain-lain. Cara para remaja menghilangkan kepenatan tersebut baik ke arah positif atau negatif ternyata bersifat relatif. Hal ini tergantung pada sikap dan perilaku remaja tersebut. Jika dia bisa mengarahkan ke arah positif, berarti dia berhasil mengurangi bahkan menghilangkan perasaan tersebut. Bila sebaliknya, berarti dia gagal. Cara-cara yang dilakukan untuk menghilangkan kepenatan tersebut pastinya akan melahirkan perubahan sikap dalam diri remaja yang mengalami *broken home*.

Sebuah perubahan yang akan membawa mereka merasa lebih baik dari sebelumnya, sementara atau selamanya.

Peristiwa *broken home* dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak (Dagun, 2013: 113). Perceraian atau keretakan dalam suatu keluarga yang terjadi di dalamnya, maka sedikit banyak akan mempengaruhi perubahan perhatian dari orang tua terhadap anaknya baik perhatian fisik, seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti, kasih sayang dan intensitas interaksi. Perubahan ini disebabkan karena kebiasaan hidup yang dilakukan bersama dalam satu rumah, harus berubah menjadi kehidupan sendiri-sendiri dan timbulnya rasa tidak nyaman akibat adanya konflik dalam keluarga.

Pentingnya interaksi anak dengan orang tua karena dalam interaksi itu didapatkan kasih sayang, rasa aman dan perhatian dari orang tua yang tidak ternilai harganya. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak juga harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan anak, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan pendidikan, karena semua itu adalah tanggung jawab orang tua yang telah melahirkannya. Apabila keluarga tersebut menjalankan fungsinya dengan baik, menjalin komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak secara sering dan hangat maka perkembangan karakter anak pun akan cenderung lebih baik. Sebaliknya apabila keluarga tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik, seperti halnya keluarga *Broken Home* (pertengkar

dalam keluarga, bisu dalam keluarga, orang tua yang bercerai, serta kesibukan orang tua) maka perkembangan karakter anak pun akan cenderung tidak baik.

Selaras dengan hal itu Willis (2009: 66) mengemukakan bahwa:

Dari keluarga *Broken Home* akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurotik*. Kasus keluarga *Broken Home* ini sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

Moeljanto (dalam Sudarsono, 2008: 125) mengatakan bahwa *Broken Home* memberi kemungkinan besar bagi terjadinya kenakakalan remaja, terutama perceraian atau perpisahan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *Broken Home* atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan berumah tangga yang terjadi karena kurangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi terganggu dan cenderung melakukan penyimpangan.

Menurut Dagun (2013: 45) kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Selain itu, anak cenderung terlibat dalam aktivitas negatif, seperti; merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, selain itu juga remaja sering terlibat perkelahian fisik dan melakukan aktivitas beresiko tinggi.

Keluarga merupakan tempat pertama untuk membentuk seorang santri atau anak memiliki karakter sikap hormat dan tanggung jawab, terlepas apakah keluarga tersebut adalah keluarga harmonis maupun keluarga yang sedang berkonflik. Seperti halnya menurut Lickona (2012: 8) keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka juga yang memberikan pengaruh paling banyak terhadap perkembangan moral anak. Pernyataan Lickona tersebut dapat dipahami bahwasanya para orang tua berada pada posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral.